

ESTETIKA *FINISHING* DAN PENERAPAN MATERIAL DALAM HUNIAN TETAP PASCA BENCANA DUSUN BATUR CANGRINGAN

Bambang Pramono

Program Studi Desain Interior Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

As a topdown design policy, most of post-disaster permanent house requiring adaptation behavior of it occupans. The limitaion on space and budgets on setting lead to adaptation strategy choices. Since this reseach intense to observe the variation of finishing and materials applied, situated in of Batur Setlemen, a qualitative quantitave reseach mixed method with inductive analysis were applied. Variation of materials applied and finishing technique were found as result, follollowing by adaptation by adjustement as choosen strategy. Finantial background and future maintenance yield as result as the key factor of this fasad finishing tendencies.

Keywords: *finishing variation, facade, material*

PENDAHULUAN

Rumah merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi baik secara kualitas maupun kuantitas yang merupakan bagian integral dari kehidupan penghuninya, yang idealnya direncanakan sesuai keinginan, berkembang, dan meningkat sesuai sumber daya dan kebutuhan ruang sesuai persepsi penghuni seiring proses bermukim. Rumah tinggal merupakan satu kesatuan sistem, yang terdiri dari sistem spasial dan sistem sosial. Sebagai suatu sistem spasial, rumah dapat didefinisikan sebagai suatu realitas hasil cerminan dari wadah transformasi kegiatan fisik manusia, yang berkaitan dengan dengan organisasi ruang, orientasi, hierarki dan pola sirkulasi. Sedangkan sebagai wadah sosial, rumah merupakan suatu bentuk kebutuhan fisik sosial dan psikologi individu penghuninya.

Kebijakan hunian topdown biasanya tidak sesuai keinginan penghuninya. Meskipun demikian pemukiman kembali ke hunian tetap menjadi pilihan ideal sebagai bagian dari program mitigasi bencana. Pemukiman kembali ke hunian tetap dimaksudkan untuk mengembalikan kualitas hidup masyarakat korban bencana.

Permukiman di kecamatan Cangkringan Sleman ada empat permukiman relokasi bencana Merapi yang memiliki desain hunian yang sama. Penghuni dengan latar belakang yang beragam kemudian merumah dalam unit-unit terberi tersebut. Dari keempat lokasi tersebut, permukiman dusun Batur merupakan permukiman yang paling luas dan kompleks.

Masing-masing lokasi relokasi yang mulai dihuni tahun 2012, tersedia permukiman horisontal dengan lahan persil per unit 100 meter persegi, denah bangunan tipe 32 m² dilengkapi ruang-ruang yang disarankan berfungsi sebagai ruang tamu, kamar (satu atau dua sesuai jumlah penghuni), ruang keluarga. Kamar mandi/wc tanpa pintu ditambahkan kemudian karena masih tersedia sisa dana relokasi. Struktur dinding masif batako, dengan bukaan jendela tanpa daun dan 2 buah pintu (utama dan belakang), rangka atap kayu dilengkapi genteng. Sementara itu alokasi serta pengadaan ruang dapur sepenuhnya diserahkan kepada penghuni.

Menurut Pramono (2015) sudah sewajarnya bahwa perubahan luas lahan dan layout ruang dari luas ke sempit mendorong terjadinya penyesuaian. Penyesuaian tersebut berakibat baik pada penyesuaian perilaku maupun penyesuaian seting fisik. Indikasi adanya

implikasi spasial terlihat dari beberapa dinding belakang unit hunian terlihat menyatu baik permanen maupun semi permanen. Selain itu, lorong antara dua unit rumah juga tampak dimanfaatkan dan ditambahkan pintu tertutup.

Indikasi adanya fenomena berubahnya fasad bangunan sebagai akibat ekspansi spasial, berdasarkan penelitian sebelumnya mendorong munculnya pertanyaan: seperti apakah variasi material dan finishing fasad sebagai usaha ekspresi personal penghuni serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi penghuni dalam menerapkan variasi material dan finishing sebagai usaha ekspresi personal penghuni tersebut?



Gambar 1. Variasi finishing dinding
(sumber Pramono, 2016)

MANUSIA ADAPTASI DAN *SETTING* FISIK

Dalam hierarki kebutuhan Maslow, setelah kebutuhan jasmaniah dari manusia tercukupi seperti diantaranya sandang, pangan, dan kesehatan, maka kebutuhan akan rumah merupakan salah satu motivasi untuk mengembangkan kehidupan yang lebih tinggi.

Menurut Arie (1997), rumah memiliki karakter simbolis sebagai identitas diri, personalisasi ruang dan nilai sentimental. Selain itu juga bisa dianggap sebagai sumber faktor-faktor pragmatis seperti privasi, proteksi, dasar relasi sosial dan tempat hubungan keluarga terjalin sebagai implikasi psikologis.

Manusia menunjukkan perilaku spasial dalam interaksi manusia dan lingkungannya. Menurut Laurens (2005), perilaku spasial merupakan fenomena dari kemanfaatan lingkungan, yaitu bagaimana cara manusia menggunakan suatu setting lingkungannya. Bagi Ralph (1976) terlepas dari kemampuannya untuk dapat tinggal dan hidup dimanapun, manusia memiliki dorongan makna dan esensi hidup, sehingga tempat yang sama cenderung memiliki personalitas, memori, emosi, imajinasi, pengalaman, situasi dan ketertarikan yang berbeda bagi orang yang berbeda.

Adaptasi berlangsung terus menerus, berorientasi pada perubahan, kognitif, sensorik-persepsi, yang dalam proses berperilaku digunakan manusia untuk mempertahankan atau meningkatkan tingkat kesesuaian antara diri dan lingkungan. Upaya menyesuaikan diri terhadap lingkungan/adaptasi (interaksi antara manusia dan lingkungan) senantiasa ditandai dengan suatu respon yang diwujudkan dalam bentuk sikap atau tindakan tertentu, dapat berupa penolakan atau menerima.

Manusia memiliki kemampuan untuk mengubah dan mengolah lingkungannya dengan ketrampilan, pengetahuan dan teknologi, dilain pihak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Adaptasi mencakup tindakan untuk mengubah lingkungan (termasuk pindah ke lingkungan baru), atau perilaku manusia itu sendiri, atau keduanya, dan kemudian beradaptasi dengan perubahan tersebut dalam proses yang tiada akhir.

Berry (1980), menyatakan bahwa adaptasi merupakan upaya pengurangan ketidaksesuaian atau ketidakcocokan dalam suatu sistem (lingkungan) untuk menciptakan

serasi atau mencari kondisi homeostatis. Tindakan penyesuaian dapat dibedakan dalam tiga kategori strategi adaptasi. Pertama, *adjustmen*, tindakan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap suatu keadaan untuk mengurangi konflik antara pelaku dan lingkungan. Penyesuaian dicapai dengan menyesuaikan atau mengubah perilaku agar harmoni dengan lingkungan. Kedua, *reaction*, tindakan menolak atau melawan lingkungan dengan merubah lingkungan, yang bertujuan untuk tercapai kesesuaian antara individu dengan lingkungan fisiknya. Ketiga, *withdrawal*, kecenderungan usaha untuk menghindari tekanan lingkungan dikarenakan kesesuaian yang dilakukan dengan cara menghindari atau tidak menggunakan seting yang dimaksud dan mencari alternatif seting pengganti atau pindah ke tempat lain.

Menurut lingkup permukiman, pendapat Berry didukung oleh Morris (1978) yang menyatakan, apabila dalam menghuni perumahan terjadi ketidak sesuaian atau ketidak cocokan, maka reaksinya dapat berbentuk : 1) Pindah dari tempat tinggal (*residential mobility*); 2) Mengubah atau memperbaiki dan menambah ruang pada rumah (*residential alteration and addition*), di mana konsep *alteration* mencakup pengertian perubahan, perbaikan dan pemeliharaan yang ditujukan untuk mempertahankan kualitas hunian dibandingkan dengan memperbaiki kualitas hunian, sedangkan *addition* adalah penambahan; 3) Tidak berbuat apa-apa dan menerima keadaan apa adanya, dalam hal ini berarti penghuni mengubah perilaku agar sesuai kondisi lingkungannya.

Sementara itu Wigner dalam Morris (1978) memperlihatkan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tata ruang dalam suatu rumah tinggal, antara lain disebabkan penilaian terhadap aspek ruang dan kualitas bangunan. Penilaian terhadap aspek ruang berkaitan dengan jumlah penghuni, yang menyebabkan kebutuhan ruang bertambah, yang pada akhirnya menyebabkan perubahan atau penyesuaian, misalnya dengan menyekat ruang, menata perabot atau merubah fungsi ruang. Dalam hal kualitas bangunan, jika terjadi ketidakpuasan kualitas atau kerusakan bagian dari rumah, maka penghuni cenderung untuk melakukan perbaikan dan pemeliharaan.

Interaksi manusia dengan lingkungan fisik, mendorong munculnya persepsi, yaitu proses mengenali dan menilai obyek dengan melibatkan kemanfaatan. Maka jika persepsi berada dalam batas optimal, terjadilah kondisi homeostatis (seimbang antara keinginan dan keadaan yang diterima) dan sebaliknya jika terjadi ketidak sesuaian antara penghuni dan seting fisik, penghuni akan melakukan perilaku spasial dalam dialog yang diekspresikan melalui adaptasi lingkungan sekitar dan melibatkan strategi *adjustment*, *reaction* dan *withdrawal* yang didorong oleh pengalaman interaksi dengan lingkungan sebelumnya (persepsi).

Dialog tersebut termanifestasi sebagai perilaku dengan implikasi spasial. Dialog tersebut terbina dengan cara menjaga, mempertahankan, memelihara, memperbaiki, membangun, dan mengembangkan lingkungan. Perilaku terlihat yang berimplikasi pada implikasi spasial adalah hasil dialog di dalam ruang terbina yang dipengaruhi perilaku tersembunyi (faktor yang memotivasi perilaku terlihat tersebut).

Dampak bawaan dari perubahan mendorong munculnya hasrat ekspresi personal terhadap hunian yang diwujudkan melalui penerapan finishing dinding bangunan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variasi finishing dan material sebagai usaha ekspresi personal penghunian mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni dalam menerapkan variasi finishing material sebagai usaha ekspresi personal penghuni tersebut. Permukiman relokasi bencana Merapi di Cangkringan, Sleman merupakan pemukiman warga pasca bencana dengan desain terberi sehingga usaha mengidentifikasi variasi finishing material sebagai usaha ekspresi personal penghunian mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni dalam menerapkan variasi finishing dan material sebagai usaha ekspresi personal penghuni tersebut. diharapkan menjadi bahan kajian untuk kebijakan hunian topdown di masa depan.

Penelitian ini adalah penelitian arsitektur lingkungan dan perilaku, dengan fokus

pada perilaku yang terkait strategi adaptasi dengan implikasi terhadap seting fisik khususnya fasad. Penelitian ini menggunakan metode mixed kualitatif dan kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif digunakan membangun teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian dari fenomena yang dijelaskannya. Karena itu pengembangan teori yang dihasilkan berdasarkan data. Metode ini digunakan karena penelitian ini bukan untuk menguji teori atau memulai penyelidikan dengan pegangan suatu teori tertentu lalu membuktikannya. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memudahkan tabulasi data dan memperlancar proses analisis.

Data yang diperoleh yang berasal dari observasi di lapangan, perekaman menggunakan kamera dan wawancara terbuka terstruktur dengan menggunakan kuesioner dengan tujuan efisiensi waktu di lapangan.

Tabel 1. Variasi Finishing dan Material

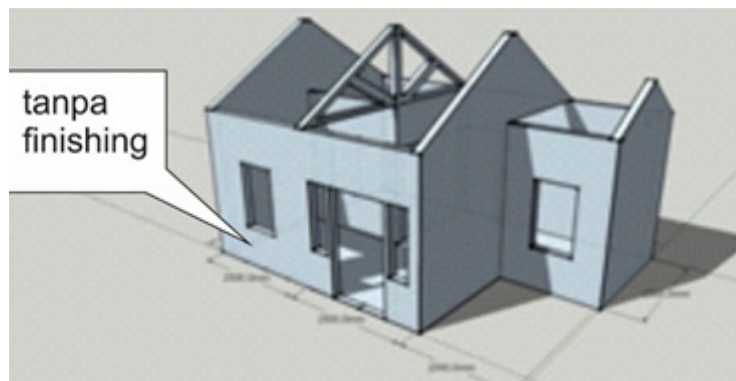
No.	Finishing	Material	Jumlah KK
1	Tanpa finishing	Batako Ekspos	16
2	Plester	Semen	42
3	Finishing Cat	Cat Tembok	224
4	Finishing Tempel	Tegel 15x15	7
		Tegel 30 x 30	9
		Batu Pipih 5x 15	20
		Total	318

Data faktor yang mempengaruhi diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dengan penekanan pertanyaan mengarah pada mengapa memilih finishing dan jenis material yang diterapkan. Kuesioner disebar kepada 318 pemilik rumah namun hanya berhasil mendapatkan 309 responden saja karena sisa 9 lainnya tidak berhasil ditemui tim surveyor.

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi

No.	Faktor Pendorong	Jumlah KK
1	Kendalabiaya	16
2	KeinginanSendiri	251
3	Tetangga	43
4	Tidakjawab	9

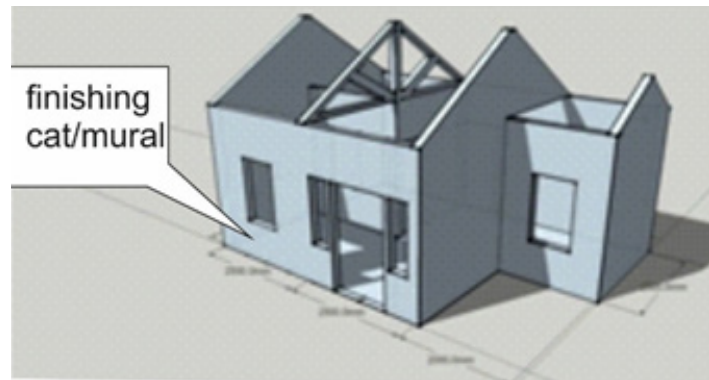
TEMUAN VARIASI FINISHING



Gambar 2. Tanpa finishing dan atau finishing plester

Sembilan responden dari sejumlah 318 responden tidak berhasil ditemui (tidak menjawab maka diperoleh sebaran sejumlah pemilihan dan penerapan material finishing. Responden sejumlah 16 membiarkan dinding fasad rumahnya tanpa finishing (tetap batako ekspos). Dari 16 responden ini sejumlah 12 menyatakan tidak ada rencana dan 4 responden menyatakan berencana menerapkan finishing.

Membiarkan dinding tanpa finishing ditinjau dari teori adaptasi merupakan perilaku menerima keadaan lingkungan dalam hal ini adalah adaptif adjustment, tindakan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap suatu keadaan untuk mengurangi konflik antara pelakudan lingkungan. Penyesuaian dicapai dengan menyesuaikan atau mengubah perilaku agar harmoni dengan lingkungan.



Gambar 3. Finishing cat atau mural.

Sejumlah 224 memilih cat untuk dinding fasad rumahnya. Dari 224 responden ini sejumlah 4 menerapkan teknik mural. Satu mural menyerupai tekstur pola kayu sehingga seakan-akan adalah rumah berdinding kayu vernis, sementara 3 lainnya dimural seolah-olah merupakan dinding batu bata ekspos.

Melakukan finishing dinding dengan pengecatan baik teknik mural maupun pengecatan biasa masih termasuk dalam perilaku menerima keadaan lingkungan dalam hal ini adalah adaptif adjustment, tindakan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap suatu keadaan untuk mengurangi konflik antara pelaku dan lingkungan.



Gambar 4. Finishing mural.

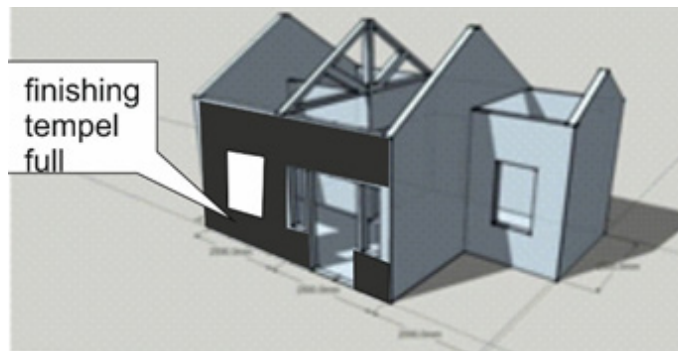
Menerapkan mural seolah-olah rumah terbuat dari kayu maupun batu bata masih merupakan usaha menerima keadaan karena tidak merubah secara fisik, tidak merubah atau menyesuaikan perilaku maupun aktivitas penghuni. Penyesuaian yang dicapai adalah semata-mata mempercantik lingkungan dalam hal ini fasad.



Gambar 5. Finishing tempel sebagian (keramik / batu pipih)

Sebanyak 27 responden memilih menggunakan material keramik maupun batu pipih untuk menghiasi dinding fasad. Dari 27 responden, 20 menerapkan batu pipih dengan alasan saat mengerjakan finishing ditawarkan oleh tukang yang mengerjakan dan melihat milik tetangga. Sementara 7 responden sisanya menerapkan finishing setangan (hanya bagian dinding bawah) dengan menerapkan material keramik 15 x 15 cm. 3 responden menyatakan bahwa penerapan lebih didasarkan pada sisa material lantai, 1 karena hemat dalam perawatan tidak perlu cat ulang sedangkan 3 lainnya karena melihat milik tetangga bagus.

Meskipun menerapkan material lain dengan metode tempel pada dinding fasad bangunan akan tetapi dorongan estetik ini masih merupakan perilaku menerima keadaan lingkungan dalam hal ini adalah adaptif adjustment, tindakan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap suatu keadaan untuk mengurangi konflik antara pelaku dan lingkungan. Penyesuaian dicapai dengan menyesuaikan atau mengubah perilaku agar harmoni dengan lingkungan.

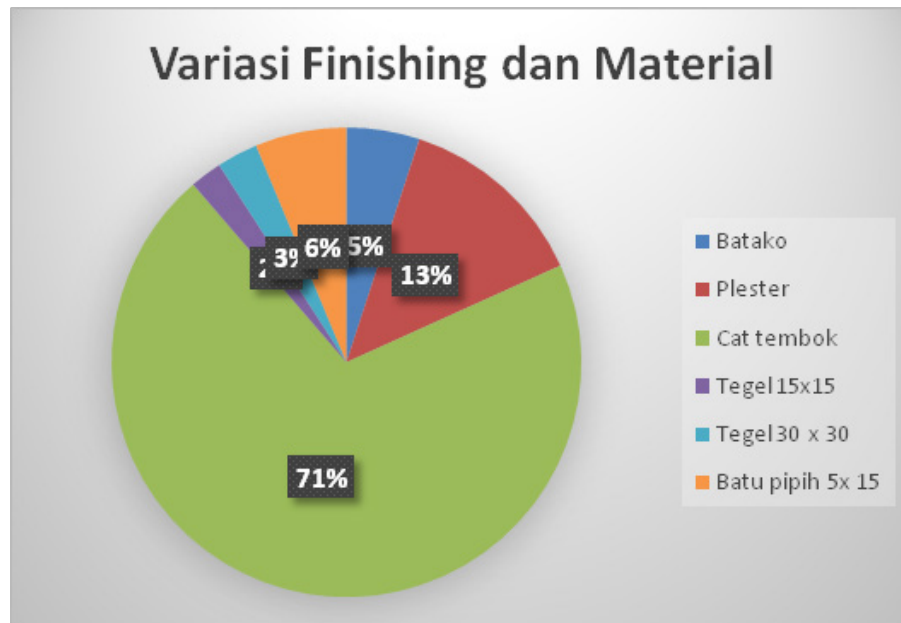


Gambar 6. Finishing Keramik Full

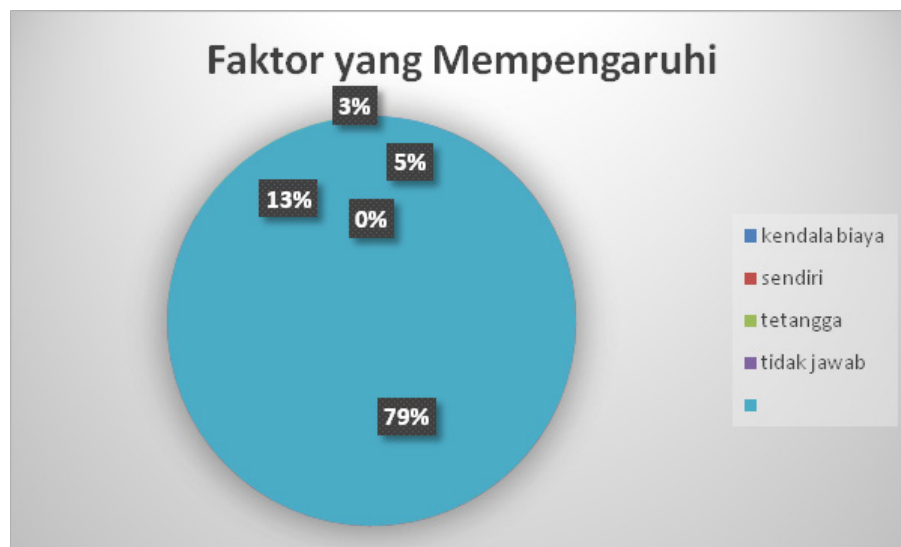
Sama halnya dengan penerapan material dan finishing tempel, sejumlah 9 responden memilih material finishing dengan menerapkan material keramik 30 x 30 cm full pada fasad bangunan. Dari kesembilan responden menyatakan bahwa penerapan lebih didasarkan pada sisa material lantai dan lebih hemat untuk di masa depan tidak perlu memikirkan biaya cat ulang tinggal dicuci saja. Dari kesembilan responden menyatakan keinginan pribadi tidak terpengaruh tetangga,

Meskipun menerapkan material lain dengan metode tempel pada dinding fasad bangunan akan tetapi dorongan estetik ini masih merupakan perilaku menerima keadaan lingkungan dalam hal ini adalah adaptif adjustment, tindakan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap suatu keadaan untuk mengurangi konflik antara pelaku dan lingkungan. Penyesuaian dicapai dengan menyesuaikan atau mengubah perilaku agar harmoni dengan lingkungan.

Secara garis besar tabulasi data variasi dan penerapan material dalam prosentasi dapat diringkas dalam table-tabel pie chart berikut ini:



Gambar 7. Pie-chart prosentase finishing.



Gambar 8. Pie-chart prosentase faktor yang mempengaruhi.

KESIMPULAN

Jika menilik bahwa adaptasi merupakan upaya pengurangan ketidak sesuaian atau ketidak cocokan dalam suatu sistem (lingkungan) untuk menciptakan serasi atau mencari kondisi homeostatis. Maka dalam permukaan ini hanya terjadi adaptasi adjustment meskipun ada upaya memperindah fasad bangunan.

Mengubah atau memperbaiki dan menambah ruang pada rumah (residential alteration and addition). Konsep alteration mencakup pengertian pengubahan, perbaikan dan pemeliharaan yang ditujukan untuk mempertahankan kualitas hunian dibandingkan dengan memperbaiki kualitas hunian.

Upaya-upaya menerapkan finishing dan material yang dilakukan semata-mata adalah

dorongan pemenuhan estetika yang dipengaruhi oleh kemampuan finansial dan pengaruh lingkungan sekitar dalam hal ini adalah rumah tetangga. Sementara itu faktor pengaruh kemampuan finansial jugalah yang membatasi warga/responden untuk membiarkan seting apa adanya berupa batako ekspos tanpa plester.

SARAN

Karena faktor kemampuan finansial yang menjadi kendala dalam variasi finishing dan penerapan material diharapkan pada kebijakan topdown untuk pemukiman warga berupa hunian tetap siap pakai minimal telah difinishing plaster saat diserahkan kepada warga yang berhak, sehingga secara estetika baik eksterior (fasad) maupun interior lebih manusiawi dan indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., Wohlwill, J.F., and Joachim, F. Ed. (1980). *Human behavior and environment*, vol. 4. New York, Plenum Press
- Bell PA, Fisher J D, and Loomis. (1978). *Environment Psychology*. Phil: W B. Saunders Co.
- Bianpoen..(2000). *Maldevelopment in Indonesia. International Seminar and Workshop on : Ecological Architecture and Environment in The Tropics*. Soegijapranata Catholic University, Semarang: Soegijapranata Catholic University
- Lang, Jon.(1987). *Creating Architectural Theory, The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. van Nostrand Reinhold Company
- Piaget, J . (2002). *Play, Dream and Imitation in childhood*. London : Routledge
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3.
- Pramono, Bambang. (2015). *Pola Penataan Ruang Dapur Hunian Menyatu Pada Hunian Tetap Karang Kendal, Cangkringan Di Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta
- Pramono, Bambang.(2016) *Ragam Perubahan Spasial Pada Permukiman Relokasi Bencana Merapi Di Karangendal, Pager Jurang Dan Batur Di Kecamatan Cangkringan Sleman Yogyakarta* . Yogyakarta.: LPM ISI Yogyakarta.
- Santosa, RB. (1997). *Omah The Construction Of Meanings in Javanese Domestic Setiings*. A Thesis of Faculty of Graduate Studies and Research. Montreal : Mc Gill University
- Stokols, Daniel . (1977). *Perspectives on Environment and Behavior: Theory, Research and Applications*. Springers